

## REPRESENTASI BUDAYA URBAN PADA SKENOGRAFI TEATER KAJIAN : PEMENTASAN *PESTA PARA PENCURI*

Edy Susanto<sup>1</sup>, Junian R Siregar<sup>2</sup>, Ery Ekawati<sup>3</sup>,  
Dewi Hafianti<sup>4</sup>, Citra Smara Dewi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Edy Susanto edisusanto@ikj.ac.id, <sup>2</sup>juniansiregar@ikj.ac.id,  
<sup>3</sup>eryekawati@ikj.ac.id, <sup>4</sup>dewihafianti@ikj.ac.id, <sup>5</sup>citradewi@ikj.ac.id  
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta

### Abstrak

Artikel ilmiah ini fokus pada kajian karya Skenografi pada Pertunjukan Teater yang memiliki karakteristik budaya Urban. Pemilihan skenografi dengan pertimbangan bahwa fungsi skenografi adalah menunjukkan identitas tempat terjadinya peristiwa. Keurbanan juga nampak pada peristiwa yang terjadi di café tersebut, disamping itu kajian tentang scenografi yang fokus pada budaya urban masih sangat terbatas. Studi kasus kajian ini adalah pertunjukan teater berjudul *Pesta Para Pencuri* karya Jean Anouilh hasil adaptasi Rachman Sabur, yang mengangkat fenomena sosial abad 20. Kajian terdahulu dengan judul "Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan" yang ditulis oleh Heny Purnomo, di vol. 2 No. 2 (Oktober): 2018; mengetengahkan bahwa berbagai tayangan hiburan berbasis industri seni populer, seperti tayangan media televisi, sudah didukung penataan artistik dengan teknologi canggih, sementara kesenian tradisi berbasis kerakyatan seperti pertunjukan ludruk Irama Budaya Surabaya, yang diselenggarakan di panggung proscenium sudah ketinggalan zaman dan tidak memberi keuntungan pasar. Caranya adalah dengan memanfaatkan dukungan penataan skenografi secara maksimal; sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis pada penulisan jurnal ilmiah ini adalah kualitatif yang bersifat laporan deskriptif argumentatif. Hasil Kajian menunjukkan, peran scenografi dalam pertunjukan teater ini sangat besar, baik dalam representasi kehidupan kaum urban, memperkuat karakter para aktor dan menegaskan makna sehingga pesan dan nilai yang hendak disampaikan menjadi semakin jelas ditangkap penonton.

**Kata Kunci:** Skenografi, Pertunjukan Teater, Pesta Para Pencuri, Budaya Urban

### Abstract

*This scientific article focuses on the study of Scenography's works on Theater Performances that have urban cultural characteristics. The selection of scenography with the consideration that the function of the scenography is to show the identity of the place where the event occurred. Urbanization can also be seen in the events that occur in the café, besides that, studies on scenography that focus on urban culture are still very limited. The case study of this study is a theatrical performance entitled Feast of the Thieves by Jean Anouilh adapted by Rachman Sabur, which raises the social phenomenon of the 20th century. The previous study entitled "Artistic Arrangement (Scenography) in Populist-Based Traditional Art Performances" written by Heny Purnomo, in vol. 2 No. 2 (October): 2018; pointed out that various entertainment shows based on the popular arts industry, such as television media shows, have been supported by artistic arrangements with advanced technology, while populist-based traditional arts such as the Ludruk Irama Budaya Surabaya show, which is held on the proscenium stage, is outdated and does not provide market benefits. The trick is to take full advantage of the scenographic arrangement support; while the research method used by the author in writing this scientific journal is a qualitative descriptive argumentative report. The results of the study show that the role of scenography in this theatrical performance is very large, both in representing urban life, strengthening the characters of the actors and confirming meaning so that the messages and values to be conveyed become more clearly captured by the audience.*

**Keywords:** Theater performance, scenography, party of thieves, urban art

## Pendahuluan

Tatkala tirai layar dibuka dan perlahan-lahan tata cahaya atau cahaya lampu mulai menerangi (*fade in*) sepetak dua petak area panggung, maka seketika akan terlihat skeneri atau skenografi yang tertata sedemikian rupa di atas panggung. Tata letak atau komposisi skenografi beserta perancangannya oleh seorang skenografer, yang sebelumnya telah didiskusikan dan mendapat persetujuan seorang sutradara, adalah objek pertama kali atau paling awal yang dilihat oleh mata penonton. Dinding dengan segala perlengkapan (benda-benda) yang menempel padanya (jam dinding, kalender, foto-foto beserta bingkainya, kotak P3K) (Anwar & Fadhilah, 2014), pintu, jendela, seperangkat sofa, lemari pakaian, meja belajar; sebagaimana biasanya terlihat pada skenografi dalam teks-teks lakon mazhab realisme; merupakan pemandangan tak terhindarkan yang dengan sendirinya terlihat oleh pandangan penonton, sebelum sosok-sosok tokoh atau peran bermunculan ke atas panggung. Skenografi adalah salah satu dari unsur-unsur pendukung pertunjukan teater yang keterlibatannya sangat penting, dan memiliki makna; bukan sekedar penghias belaka tanpa makna. Teks lakon, aktor/aktris, sutradara dan skenografi merupakan satu kesatuan yang membentuk adanya suatu pertunjukan teater. Seusai penampakan keseluruhan skenografi di atas panggung, sosok-sosok tokoh dalam teks lakon tersebut mulai bermunculan. Pandangan mata penonton seketika beralih pada pergerakan sosok-sosok tokoh yang berada di atas panggung.

Skenografi merupakan unsur seni rupa sehingga ada yang menyebutnya seni rupa panggung dan perlu digarisbawahi bukan bidang seni yang sama sekali berstatus otonom. Bahan atau material dasar yang menjadi penggerak kreatifnya adalah teks lakon dan tafsir sutradara, yang didukung berkat hasil interaksi dengan para pelakon dan tempat lakon akan dipergelarkan. Hasil kolaborasi dengan berbagai hal itu, bukan lantas berarti sebuah ruang untuk mencipta ditiadakan. Sebaliknya justru daya imajinasi dan kekuatan menafsir sangat dibutuhkan agar mengenai penciptaan karya seni kolaboratif tersebut dapat lahir. Maka meskipun terkait dengan berbagai unsur teater, sifat dan karakter seni rupa panggung tetap mandiri dan bahkan dapat memperkuat kehadiran seni teater secara keseluruhan. Para tokoh yang bermain dalam pertunjukan teater sangat terbantu dengan kehadiran skenografi. Kejelasan tempat/ruang (*setting*) yang diaktualisasikan dan divisualisasikan dalam perancangan dan penataan skenografi oleh seorang skenografer sangat membantu para aktor/aktris berakting dalam menerjemahkan keinginan teks lakon dan sutradara. Teks lakon sebagai sarana pertama (*primer*) yang harus tersedia atau ada terlebih dahulu, tanpa disadari telah menyatukan dan ‘mengikat’ dengan mempertemukan seluruh staf artistik yang terdiri atas sutradara, aktor/aktris, skenografer, *costumer design*, *make up design*, bahkan termasuk *stylist lighting design*, komposer, dan koreografer jika diperlukan terutama jika pertunjukan teater yang disuguhkan berbentuk teater atau drama musikal. Melalui teks lakonlah seorang skenografer dan sutradara terlibat diskusi mengenai gambaran, perancangan (segala perlengkapan yang akan dibuat), dan penataan (komposisi di atas panggung); sehingga menjadi skenografi yang lengkap dan memperjelas identitas suasana, dan tempat (ruang) peristiwa/kejadian dari cerita teks lakon. Sebagaimana dikatakan Roedjito bahwa ada kebutuhan akan kerja sama kreatif yang intens antara sutradara dan penata pentas untuk

menciptakan suatu distribusi gambaran pengadeganan yang melahirkan konsep menyeluruh dari pementasannya .

Suatu pertunjukan teater, kebanyakan atau hampir keseluruhannya menggunakan skenografi, meskipun juga ada pertunjukan teater tanpa skenografi, atau dengan kata lain justru ‘yang tanpa skenografi’ itulah sebenarnya skenografinya, terutama pertunjukan-pertunjukan teater non realisme, dalam pertunjukan teater modern, sebut saja Teater Mini Kata-nya W.S Rendra pada 1970-an dan teater tradisional kerakyatan Randai dari Sumatra Barat; dan jikapun perlengkapan pentas itu ada, sangat terbatas, sehingga masyarakat umum mengatakan skenografinya minimalis. ‘yang tanpa skenografi’ itulah sebenarnya skenografinya, terutama pertunjukan-pertunjukan teater non realisme, dalam pertunjukan teater modern, sebut saja Teater Mini Kata-nya W.S Rendra pada 1970-an dan teater tradisional kerakyatan Randai dari Sumatra Barat; dan jikapun perlengkapan pentas itu ada, sangat terbatas, sehingga masyarakat umum mengatakan skenografinya minimalis.

Skenografi yang dimunculkan dalam pertunjukan teater berdasarkan teks lakon *Pesta Para Pencuri* hasil adaptasi Rachman Sabur, dari *Thieve’s Carnival* terjemahan (Iliodromitis et al., 2007), yang teks lakon aslinya adalah (Vozdová & Matoušková, 2018) karya Jean Anouilh begitu meyakinkan karena membantu memperjelas identitas tempat peristiwa; yang dipertunjukan oleh para mahasiswa tingkat akhir (semester delapan) dalam rangka Ujian Tugas Akhir (TA) di Gedung Teater Luwes Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta, pada Jumat, 19 Agustus 2022 pukul 13.00 WIB. Teks lakon ini terdiri atas empat babak, dengan babak pertama bersetting di café, milik dari tokoh Tuan Bapau, sementara babak kedua, ketiga, dan keempat bersetting di taman sebuah rumah milik tokoh Nyonya Molen. Skenografi di sini tidak lain adalah unsur seni rupa yang bermazhab realisme konvensional dan berdesain eksterior dan dipertunjukan dalam bentuk teater musikal karena memunculkan unsur tari-tarian dan nyanyian-nyanyian, yakni dengan tarian modern yang dengan lustrasi musik dan lagu yang diciptakan/nyanyikan oleh Mark Ronson bersama Bruno Mars dengan judul lagu “Uptown Funk” (tarian-tarian dan nyanyian babak I) dan lagu “Mari Bercinta” yang dinyanyikan Aura kasih (babak III) yang dilakukan oleh para tokohnya, yaitu pada babak I dan babak II. Pertunjukan teater *Pesta Para Pencuri* karya Jean Anouilh adaptasi Rachman Sabur tersebut bergaya komedi, komedi yang serius, yang muncul pada situasi-situasi tertentu dan tanpa disadari banyak sindiran-sindiran dilontarkan oleh para tokoh-tokohnya; sehingga seringkali pertunjukan teater seperti ini dinamakan komedi situasi dan komedi satire.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis pada penulisan jurnal ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat laporan argumentatif dengan teknik pengumpulan data: studi literasi (naskah teater dan buku), observasi langsung dan tidak langsung dan wawancara dengan beberapa narasumber. Kajian penelitian menggunakan pendekatan analisis visual dari elemen seni rupa yaitu teori unsur dan prinsip desain yang meliputi garis, warna, bidang, tekstur, bentuk dan cahaya.

## Pembahasan

Sebagaimana dinyatakan oleh (Vozdová & Matoušková, 2018), seorang skenografer yang tugasnya mengonsep, merancang dan meletakkan skenografi perlu memahami areal panggung; memahami ukuran harmonisasi sebuah rancangan perlengkapan skenografinya, tidak berat sebelah; menguasai proporsi atau perbandingan. Misalnya untuk membuat rumah jangan terlalu besar karena yang bermain seukuran manusia. Juga jangan terlalu kecil, nanti pintunya tidak bisa dilalui oleh pemain karena terlalu pendek. Seorang skenografer, perlu pula memahami bahwa perlengkapan skenografinya adalah pelengkap, bukan yang utama dan paling penting; sebaliknya yang terpenting yaitu permainan sehingga nantinya jangan sampai perlengkapan skenografi justru akan mengganggu permainan. Selanjutnya seorang skenografer bertanggung jawab dalam pengertian, semua benda dan gambar, ketika diletakkan di atas panggung harus mempunyai alasan mengapa semua benda tersebut diletakkan seperti demikian.

Sebuah skenografi realisme misalnya diciptakan atau dibuat untuk memberikan kepastian, memberikan gambaran kenyataan yang hidup dari sebuah kegiatan atau gambaran suasana yang patut bagi gerak laku. Misalnya sebuah adegan di rumah Sanjoyo di daerah penggalan intan di Kalimantan Tengah, dalam lakon Penggali Intan karya Kirdjomulyo (Padmodarmaya, 1988). Menurut Roedjito, tata pentas merupakan satu bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari suatu pementasan. Dia akan selalu sejaan dengan bentuk teaternya (...?:112). Berikut terlebih dahulu penulis akan jabarkan sinopsis, garis besar (intisari) cerita dan peristiwa babak demi babak, dan tertema (tujuan lakon).

Pertunjukan teater musikal *Pesta Para Pencuri* karya Jean Anouilh saduran Rachman Sabur dipergelarkan dalam rangka Ujian Tugas Akhir Prodi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta pada 19 Agustus 2022, di Gedung Teater Luwes, dengan para pemain: Cindi Tamara sebagai tokoh Yeyet; Anissa Ainayya Nadyarfanti (Nyonya Molen); Lauzer Andika Junior (Petbun), Muh. Firdaus (Piktor), Muh. Algar (Gusdul), Muh. Nur Hamim (Togar Tua), Hervin (Togar Muda), Yolanda (Lela), dan Bagas (Tuan Bapau); dan didukung oleh para pemain pendukung. Koreografer oleh Irene Dwi Laras Hati dan Miftahul Jannah.

## 1. Sinopsis Plot

Teks lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Anouilh adaptasi Rachman Sabur ini bercerita sekelompok atau sekawanan pencuri berjumlah tiga orang, masing-masing bernama Petbun, Piktora, dan Gusdul. Mereka adalah para pencuri profesional. Profesi mereka bertiga memang dalam menafkahi kehidupannya sehari-hari sebagai pencuri. Ketua atau koordinator para pencuri adalah Petbun, yang memiliki anak buah Piktora dan Gusdul. Mereka bertiga dalam menjalankan aksinya selalu melalui penyamaran. Namun terkadang keprofesional mereka bertiga diragukan, karena ketika mencuri, herannya mereka tidak mengenali benda yang akan dicurinya dengan baik, misalnya seperti dompet beserta isinya; bahkan orang yang akan dijadikan mangsa untuk dicuri harta bendanya juga tidak mengenalinya dengan baik. Sering terjadi di antara mereka, saling melakukan penyamaran, namun ternyata di antara mereka sendiri saling salah sasaran perihal menjalankan aksi curi-mencurinya. Petbun misalnya ketika mau mencuri dengan ‘pancingan’ menawarkan minuman pada mangsanya, ternyata yang ditawarkan minuman dan akan dicuri itu tidak lain adalah Piktora, kawannya sendiri sesama pencuri. Mereka berdua (Petbun dan Piktora) saling menyamar. Demikian juga saat Petbun mau memungli atau memalak seseorang bencong (waria), ternyata si bencong yang akan dipungli dengan cara diminta untuk membeli bunga dan setelah bunga itu dibeli, sisanya kembalinya tidak dikembalikan, ternyata si bencong tersebut adalah kawan sendiri, yaitu Gusdul; dan keduanya (Petbun dan Gusdul) dalam keadaan saling menyamar. Salah sasaran dalam melakukan aksi curi-mencuri di antara mereka sendiri, sering terjadi. Segala peristiwa tersebut terjadi di sebuah café milik Tuan Bapau (pada Babak Pertama).

Namun dari kesemua aksi yang mereka bertiga jalankan, sebetulnya mereka ingin memilih barang atau harta mangsanya, bernilai besar jika diuangkan. Sekali dua kali mereka pernah mengincar hasil pencuriannya, yang diinginkannya bernilai besar, namun gagal. Piktora dan Gusdul ini berlatar belakang ditinggalkan oleh orang tua mereka masing-masing, untuk bekerja pada Petbun, dan Petbun ini tidak lain adalah ketua kelompok pencuri. Suatu kali baik.

Piktora maupun Gusdul untuk dapat mencuri di villa atau rumah milik Nyonya Molen, janda yang kaya raya itu, memiliki cara yaitu dengan mendekati keponakan-keponakan Nyonya Molen: Yeyet dan Lela. Piktora memacari atau menjadi kekasih Lela dengan menggunakan nama samaran Ahmad Tommy, dan Gusdul memacari atau menjadi kekasih Yeyet dengan menggunakan nama samaran Ahmad Franky. Melalui cara itu Piktora dan Gusdul memiliki akses ke rumah Nyonya Molen, untuk kemudian nantinya dapat melancarkan aksinya dengan mencuri barang-barang perhiasan mewah berharga mahal. Akses menuju ke villa Nyonya Molen semakin terbuka lebar, ketika Nyonya Molen menganggap Petbun sebagai kawan lamanya yang dulu pernah bertemu, dengan nama Ahmad Fernando Gomes; sementara Petbun sendiri ketika dipanggil namanya, tampak gugup, karena sebenarnya itu bukan namanya; tetapi karena Nyonya Molen ini adalah orang kaya raya, dengan status janda, maka Petbun sebagai kepala pencuri itu, tiba-tiba mengiyakan begitu saja. Apalagi memang Petbun Piktora dan Gusdul itu, sedang mengincar untuk dapat mencuri harta benda milik Nyonya Molen. Singkat kata, mereka berkenalan, dan Petbun sekaligus memperkenalkan Piktora sebagai anaknya yang pertama, dengan nama

Ahmad Tommy, yang memang selama ini, nama itulah yang digunakan Piktora, saat berduaan dengan kekasihnya, Lela. Lalu Petbun memperkenalkan Gusdul sebagai sekretarisnya, dengan nama Ahmad saja. namun berikutnya ketika di lain kesempatan, Gusdul diperkenalkan Petbun pada Nyonya Molen sebagai anaknya yang kedua, dengan nama Ahmad Franky, nama yang selama ini digunakan Gusdul saat berduaan dengan Yeyet. Dalam perkenalan tersebut Yeyet maupun Lela sudah saling mengenal Ahmad Tommy (Piktora) dan Ahmad Franky (Gusdul), tetapi di hadapan Nyonya Molen, Bibi mereka, mereka berdua pura-pura tidak saling mengenal. Sementara Tuan Bapau yang merupakan sahabat baik dan kawan lama Nyonya Molen sudah mengetahui semuanya, kebohongan demi kebohongan; serta pekerjaan sebenarnya Piktora, Petbun, dan Gusdul ini, tetapi Nyonya Molen tidak pernah mau mendengarkan apa yang dikatakan Tuan Bapau. Nyonya Molen itu, seperti dirinya merasa yang paling benar, sehingga Tuan Bapau dihadapannya tidak pernah 'dianggap' dan Tuan Bapau pun harus rela selalu mengalah, jika sudah bertemu dan bercakap-cakap dengan Nyonya Molen. Pada pertemuan dan perkenalan itu, Nyonya Molen mengundang Petbun, Piktora, dan Gusdul ke villanya untuk makan-makan, menginap serta menikmati apa saja fasilitas yang ada di villa itu. Tentu saja dengan senang hati ajakan dan undangan Nyonya Molen direspon oleh Petbun dan kawan-kawan; sampai Petbun harus berpura-pura menyuruh Piktora untuk mengambil barang-barangnya di hotel untuk dipindahkan ke villa Nyonya Molen.

Lela berkenalan dengan Piktora di sebuah café Tuan Bapau, karena mereka berdua sering bertemu sebelumnya, dan bukan pada kali itu saja. Namun kencan mereka seringnya di kolam renang Tirta Gangga, yang banyak orang-orang atau warga Indianya. Demikian juga Yeyet berkenalan pertama kali dengan Gusdul, juga di kolam renang Tirta Gangga ini. Yeyet sangat tertarik sama Gusdul, karena Gusdul baik hati, tampan, boudinya atletis, pernah menolong anak bebek yang tercebur di kolam renang. Mereka walaupun baru berkenalan, rupanya sudah saling berciuman dan berpelukan. Yeyet rupanya begitu tergila-gila pada Gusdul. Yeyet adalah seorang gadis berumur 25 tahun, keponakan Nyonya Molen, merupakan gadis periang, romantis, dan kebutuhan hidupnya sangat tercukupi, karena Nyonya Molen sebagai bibinya, sangat menyanyangi bahkan cenderung memanjakannya. Sedangkan Lela adalah seorang perempuan yang sebetulnya bukan gadis lagi, karena pernah bersuami, hanya saja suaminya tidak jelas pada akhirnya, serta meninggalkannya, dan umur Lela lebih tua tiga tahun dibandingkan Yeyet, yakni 28 tahun. Lela juga disayangi dan dimanjakan oleh bibinya, Nyonya Molen. Sementara kekasih-kekasih mereka, Piktora dan Gusdul tidak tulus cintanya, Piktora dan Gusdul memacari kedua gadis Lela dan Yeyet, karena ada kepentingan pribadi untuk menjadi kaya, dengan mencuri harta benda Nyonya Molen yang dibantu oleh keponakankeponakan Nyonya Molen sendiri, yakni Lela dan Yeyet.

Tuan Bapau adalah pemilik café yang selalu tugasnya memberi informasi kepada Nyonya Molen; dan sebetulnya Tuan Bapau ini selalu ingin melindungi Nyonya Molen. Hanya saja, sikap Nyonya Molen memang mau menang sendiri, tidak mau mendengarkan informasi maupun nasihat yang diberikan Tuan Bapau. Ada lagi dua orang bapak anak yang selalu pergi ke mana-mana, selalu berduaan, yakni Tuan Togar Tua dan Togar Muda.

Mereka ini dulunya pernah ‘menjalin bisnis’ dengan Nyonya Molen, namun karena sesuatu hal dan ini tidak ada penjelasan pada teks lakon ini, sehingga menyebabkan Nyonya Molen tidak suka dengan sikap dan kelakuan Togar Tua dan Togar Muda itu. Sementara Togar Tua ingin sekali anaknya, Togar Muda bisa berpacaran dan menikah dengan Yeyet, namun keinginannya ini tidak pernah tersampaikan dan terkabulkan. Apalagi jika dilihat betapa kurang gigihnya atau belum ada usaha yang maksimal yang dilakukan Togar Muda, dalam mendekati Yeyet. Baik Yeyet, Lela, Nyonya Molen dan Tuan Bapau, membiarkan dan tidak menganggap Togar Tua dan Togar

Muda itu seperti ‘ada’ artinya sama sekali mereka berdua bapak dan anak itu tidak dihiraukan sama sekali, tidak pernah didekati apalagi diajak bicara. Nyonya Molen menganggap Togar Tua dan Togar Muda ‘sampah masyarakat.’

Suatu kali, adegan beralih ke villa, tepatnya bagian taman milik Nyonya Molen. Tampak Yeyet dan Ahmad Franky (Gusdul) berpacaran mesra dan Tuan Bapau mengawasi pacaran mereka. Tuan Bapau ini mengawasi dengan maksud supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tuan Bapau mengawasi dengan membunyikan peluit dan berpakaian olah raga, saat Ahmad Franky (Gusdul) dan Yeyet akan berciuman atau berpelukan. Kemudian Ketika Yeyet dan Ahmad Franky (Gusdul) pergi dari taman itu, giliran Pictor (Ahmad Tommy) dan Lela berpacaran di tempat taman itu. Sekali lagi Tuan Bapau juga ikut mengawasi mereka. Tak lama kemudian Tuan Bapau menemukan surat yang berisikan bahwa Tuan Ahmad Fernando Gomes telah meninggal dunia puluhan tahun yang lalu. Namun Nyonya Molen tetap tidak mau tahu. Malahan surat itu ditemukan oleh Yeyet, dan diambil serta disimpan di dalam kantong sakunya. Ketika Tuan Bapau ingin membuktikan bahwa Ahmad Fernando Gomes sudah meninggal dunia, surat itu tidak kunjung ditemukan karena diambil oleh Yeyet. Malahan Tuan Bapau disalahkan oleh Nyonya Molen ketika menyebut nama Ahmad Fernando Gomes yang telah meninggal dunia itu.

Pada saat seluruh orang dan para undangan melakukan pesta jamuan makan dan topeng di kebun sambil menari-nari, rupanya Petbun, Gusdul, dan Pictor melancarkan aksinya mencuri. Mereka mendapatkan barang-barang perhiasan mahal, dan Yeyet ikut membantu kekasihnya, Gusdul mencurikan barang perhiasan milik bibinya, Nyonya Molen di kamar tidurnya. Benar saja, tiba-tiba ada teriakan barang perhiasan hilang dikarenakan ada pencurian. Togar Tua dan Togar Muda rupanya mengundang polisi melalui pesawat telepon. Tetapi selidik punya selidik, Tuan Bapaulah yang sedari awal sudah menghubungi polisi untuk menggeledah datang ke villa Nyonya Molen; dikarenakan terdapat kasus pencurian, barang-barang perhiasan berharga telah hilang.

Di tengah-tengah masih pesta topeng berlangsung, tiba-tiba terdengar dari Nyonya Molen teriak-teriak kalau barang-barang perhiasan miliknya telah hilang dicuri oleh orang. Akhirnya seketika itu juga pesta jamuan makan dan topeng di kebun bubar, selesai. Pada saat taman telah sepi, muncullah Pictor dan Petbun sedang membawa karung yang di dalamnya berupa barang-barang perhiasan milik Nyonya Molen yang dicuri, seperti cincin mutiara, gelang emas, kalung emas, dan dompet uang. Sementara kasak-kusuk Petbun dan Pictor di taman diketahui oleh Togar Tua dan Togar Muda. Rupanya Pictor dan Petbun bersembunyi di balik pohon besar yang ada di taman. Pada saat Nyonya Molen terus

mencari para pencuri yang mencuri perhiasannya yang mahal-mahal itu, ke arah taman, Piktora dan Petbun mencoba lari (kabur) tetapi dengan secepat kilat, Togar Muda dan Togar Tua menodongkan pistol ke arah Piktora dan Petbun dengan menyuruh menyerah dan mengangkat kedua tangan, dan hal itu dituruti oleh Piktora dan Petbun. Tetapi sebaliknya malah Nyonya Molen marah kepada Togar Muda dan Togar Tua. Tak lama kemudian polisi-polisi datang, langsung menodongkan pistolnya dan menangkap Togar Muda dan Togar Tua, sebab polisi-polisi mengira pencuripencurinya apalagi yang membawa pistol, adalah Togar Tua dan Togar Muda. Meski mereka berdua sudah menjelaskan tetapi tetap saja beberapa polisi itu tidak percaya dan terus menangkap mereka berdua untuk dibawa ke kantor polisi. Perlu diketahui polisi-polisi itu sudah menyelidikinya sejak peristiwa terjadi di café milik Tuan Bapau, polisi-polisi itu menyamar sebagai waria dan tukang parkir.

Setelah beberapa polisi membawa Togar Tua dan Togar Muda ke kantor polisi, untuk dimintai keterangan, maka Piktora dan Petbun juga pergi kabur dengan membawa barang-barang perhiasan hasil curiannya, dan memang beruntung Petbun dan Piktora itu karena mereka yang mencuri, malah Togar Tua dan Togar Muda yang tidak tahu apa-apa, dan tidak mencuri malah ditangkap polisi. Dan pada akhirnya Nyonya Molen merasa beruntung, karena barang-barang perhiasan yang dicuri oleh Petbun dan Piktora adalah barang-barang perhiasan palsu. Di sinilah akhirnya Lela kecewa dengan Piktora yang ternyata seorang penjahat, seorang pencuri, lebih baik Lela hidup sendiri daripada harus memiliki kekasih Piktora, seorang pencuri dan ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Sementara Yeyet dan Gusdul yang nama samarannya Ahmad Franky insaf, ia sudah lama memikirkan hal itu sebenarnya, dan pada puncaknya Gusdul benar-benar insaf, bertobat dan ingin hidup yang benar, sehingga Yeyet direstui hubungannya oleh Nyonya Molen untuk nantinya hidup bersama dengan Gusdul. Di sini cerita selesai, berakhir dengan bahagia atau *happy ending*.

## 2. Tujuan Teks Lakon atau Tema

Teks lakon *Pesta Para Pencuri* tersebut memiliki tujuan utama atau tema: Orang yang sudah kaya masih ingin tetap kaya dan sebaliknya orang miskin yang ingin kaya dengan cepat terjerumus untuk menghalalkan segala cara. Tujuan utama teks lakon ini mirip seperti premis, yang di dalamnya sudah mengandung hubungan kausal (hubungan sebab akibat). Ketiadaan keterampilan yang memadai dan hidup dalam kemiskinan menyebabkan mereka melakukan segala cara dengan melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

## 3. Babak I – Pesta Para Pencuri

Secara garis besar babak I teks lakon *Pesta Para Pencuri* hasil adaptasi Rachman Sabur menengahkan dengan pertama-tama mereka para tokoh ini memperkenalkan dirinya masing-masing dan rencana-rencana yang ingin mereka lakukan. Konflik yang terjadi pada babak satu ini hanya menunjukkan kekhawatiran Nyonya Molen kepada keponakannya terutama yang bernama Lela, kisah penyamaran dan pencurian serta diskusi-diskusi para pencuri untuk merencanakan aksinya. Diceritakan pula Togar Muda yang menaksir dan ingin mendekati Yeyet tidak tersampaikan, dan Yeyet yang sedang

jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Ahmad Franky alias Gusdul serta ajakan Nyonya Molen pada Petbun, Piktora dan Gusdul untuk datang ke villanya.

#### **4. Babak II – Pesta Para Pencuri**

Pada babak dua menceritakan kisah cinta Gusdul dengan Yeyet dan Piktora dengan Lela dan mereka selalu diawasi oleh Tuan Bapau ketika dua pasangan ini sedang berpacaran. Karena khawatir terjadi hal-hal yang tidak dimungkinkan maka Tuan Bapau mengawasi mereka. Juga pada babak II ini mulai terkuak jika Tuan Ahmad Fernando Gomes sebenarnya sudah meninggal dunia cukup lama. Melihat informasi seperti itu sepertinya Petbun yang menyamar menjadi Ahmad Fernando Gomes merasa terganggu, makai a segera membantahnya. Sementara Nyonya Molen memarahi Tuan Bapau kalau tuduhan Tuan Bapau itu tidak benar. Konflik yang terjadi di sini yang mana Lela dan Piktora putus dikarenakan kemakuan Lela terhadap Piktora yang tidak tulus menjalin hubungan dengan dirinya, dan Nyonya Molen sebagai bibi Lela berusaha untuk menenangkan suasana hati Lela.

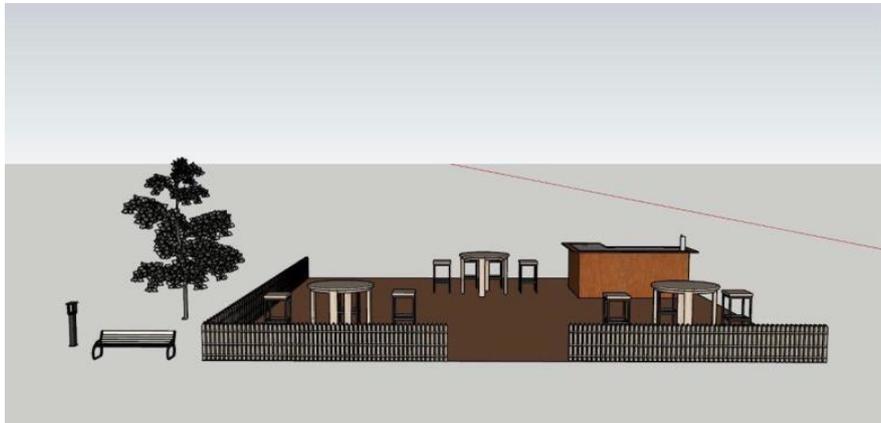
#### **5. Babak III – Pesta Para Pencuri**

Pada babak tiga ini menceritakan Nyonya Molen membuat pesta topeng dan dihadiri oleh orang-orang kelas atas, bertujuan ingin menjebak ketiga pencuri tersebut yaitu Petbun, Piktora, dan Gusdul. Konflik yang terjadi di sini adalah ketiga pencuri itu (Piktora, Petbun, dan Gusdul) berhasil mencuri perhiasan Nyonya Molen. Gusdul malahan dalam hal mencuri perhiasan Nyonya Molen dibantu oleh Yeyet, keponakan Nyonya Molen sendiri. Kemudian pesta jamuan makan dan topeng di kebun itu tidak berjalan dengan lancar; malahan terjadi kegaduhan yaitu kasus pencurian. Pada babak III inilah Petbun, Piktora, membuka perhiasan-perhiasan yang dicurinya di taman. Sementara Togar Tua dan Togar Muda sekilas seperti sedang mengawasi kedua pencuri itu dari jauh.

#### **6. Babak IV – Pesta Para Pencuri**

Pada babk IV Nyonya Molen marah karena acara pasar jajan dianggap gagal. Dia lalu menyalahkan Togar Tua dan Togar Muda. Tentu saja Togar Tua tidak terima. Dilaporkan pula bahwa barang-barang perhiasan hilang. Ternyata ada yang mencuri. Sementara Petbun dan Piktora sambil menyimak percakapan antara Togar Tua, Togar Muda, Nyonya Molen, Tuan Bapau dan Lela; mereka berdua sedang bersembunyi di balik pohon. Akhirnya Petbun dan Piktora lari dan diberhentikan oleh Togar Tua dan Togar Muda, dengan menodongkan pistol. Nyonya Molen tidak terima, tak lama polisi-polisi datang dan langsung menodongkan pistol kea rah Togar Tua dan Togar Muda. Lalu polisi-polisi menggiring Togar Tua dan Togar Tua ke kantor polisi meski Togar Tua sudah beresalah bahwa bukanlah dia pencurinya. Lalu Petbun dan Piktora setelah sempat bercekcok dengan Nyonya Molen akhirnya kabur. Sementara Yeyet dan Gusdul (Ahmad Franky) datang sambil Yeyet membawa -barang-barang curian dan rupanya Ahmad Frangky yang adalah Gusdul insaf. Hubungan mereka berdua direstui oleh Nyonya Molen. Sementara Lela kembali seperti dulu menjadi janda muda tanpa pasangan. Yeyet dan Gusdul pergi berdua. Berikut penulis akan memaparkan skeneri yang terdapat dalam

pertunjukan teater dengan lakon: Pesta Para Pencuri karya Jean Anoiilh saduran Rachman Sabur.



Gambar 1  
ketsa 1: Café Milik Tokoh Tuan Bapau / Babak I dilihat dari depan  
Sumber: Penulis



Gambar 2  
Café Milik Tokoh Tuan Bapau / Babak I dilihat dari atas  
Sumber: Penulis

Sketsa-sketsa tersebut di atas mirip dengan ‘maket’ yang merupakan sebuah keharusan yang selalu dibuat oleh seorang penata artistik atau scenografi. Maket atau sketsa itu perlu dibuat terlebih dahulu. Dengan adanya maket seperti di atas tentu akan membantu para aktor bahkan sutradara dalam merealisasikan pertunjukan teater.



Gambar 3  
Café Milik Tokoh Tuan Bapau tampak sedang ada para pengunjung  
Sumber: Penulis



Gambar 4  
Café Milik Tokoh Tuan Bapau tampak Tokoh Togar Tua dan Togar Tua sedang duduk, Tokoh Petbun, Pictor, Gusdul sedang berbincang-bincang dengan Tokoh Nyonya Molen dan Tuan Bapau.  
Sumber: Penulis



Gambar 5  
Taman milik Tokoh Nyonya Molen tampak para Tokoh sedang berpesta topeng  
Sumber: Penulis



Gambar 6

Taman milik Tokoh Nyonya Molen tampak para Tokoh sedang berpesta topeng  
Sumber: Penulis



Gambar 7

Taman milik Tokoh Nyonya Molen tampak para Tokoh sedang berpesta topeng  
Sumber: Penulis



Gambar 8

Taman milik Tokoh Nyonya Molen tampak para Tokoh sedang berpesta topeng  
Sumber: Penulis

Baik skenografi pada babak pertama dan kedua, bahkan ketiga dan keempat model setdekor dan propertinya adalah desain eksterior (babak I, babak II, babak III dan babak IV). Pada akhir abad ke-19 mulai muncul sebagai seniman banyak membuat lukisan-lukisan besar untuk setiap pergantian adegan, oleh karena itulah pada awalnya lebih dikenal sebagai pedesain ruang adegan. Maka pada masa itu fungsi utama tata pentas

memang hanyalah sebatas lukisan yang mengindikasikan ruang dan waktu yang melatari para aktor (Padmodarmaya, 1988). Para akhir abad ke-19 muncul tuntutan bagi setting dan *furniture* realistik agar pentas tampak seperti di dalam kehidupan yang sebenarnya. Kecenderungan teatrikal ini melahirkan istilah penata pentas. Selain itu setdekor dan properti yang ada pada babak pertama hingga babak keempat, adalah gaya representasional atau realisme yang ingin menunjukkan kebenaran yang tersembunyi dari kehidupan biasa lengkap dengan segenap lingkungannya, dalam artian para aktor manakala kerja dipentas menyampaikan dialog-dialog dan memainkan naskah diiringi musik, disinari tata cahaya dan berkostum khusus yang tujuannya tak ada lain agar pertunjukan teatrikal itu mendapat tempat di hati penonton (Padmodarmaya, 1988).

Maka akhir abad ke-19 muncul tuntutan bagi setting dan furnitur realistik agar pentas teater tampak seperti dalam kehidupan yang sebenarnya. Kecenderungan teatrikal ini melahirkan istilah penata pentas. Seni rupa skenografi yang disusun di atas adalah termasuk seni rupa berdimensi tiga. Sedangkan gambar atau foto setelah tampak dalam sketsa maka berikutnya di bawah ini adalah foto-foto murni untuk kepentingan mengajar.



Gambar 9

Taman dengan Latar Belakang Rumah beserta Balkonnya Milik Tokoh Nyonya Molen / Babak 2,3 & 4 dilihat dari atas.  
Sumber: Penulis



Gambar 10

Taman dengan samping kanannya Rumah dan Balkon beserta kolam renangny Milik Tokoh Nyonya Molen / Babak 2,3 & 4 dilihat dari atas  
Sumber: Penulis



**Gambar 11**

Taman dengan samping kanannya Rumah dan Balkon beserta kolam renangny Milik Tokoh Nyonya Molen / Babak 2,3 & 4 dilihat dari atas.

Sumber: Penulis



**Gambar 12**

**Busana Para Tokoh (Lela, Nyonya Molen, Yeyet, & Petbun)**

Sumber: Penulis



**Gambarr 13**  
**Busana Tokoh Yeyet**  
**Sumber: Penulis**



**Gambar 14**  
**Busana Tokoh Nyonya Molen**  
**Sumber: Penulis**



**Gambar 15**  
**Busana Tokoh Petbun**  
**Sumber: Penulis**



**Gambar 16**  
**Busana Tokoh Petbun**  
**Sumber:Penulis**



**Gambar 17**  
**Para Tokoh yang terlibat dalam Lakon *Pesta Para Pencuri***  
**karya Jean Anouilh Saduran Rachman Sabur**  
**Sumber:Penulis**



Gambar 18  
Poster Pertunjukan Teater *Pesta Para Pencuri*  
Sumber: Penulis

Sementara wujud skenografi dikategorikan menjadi dua macam: *selective realism* adalah gaya yang banyak digunakan pada pementasan-pementasan teater. Prinsip kerjanya adalah memilih beberapa unsur-unsur arsitektur tanpa menampilkan realitas seluruhnya dengan utuh. Bagian dari kamar, jendela atau sepotong dinding cukup menggambarkan ruang. Sementara *suggestive realism* adalah mempergunakan unsur set secara sugestif. Dua pilar sudah cukup memberikan sugesti ruang istana. Arch Gotic cukup memberi sugesti ruang katedral dan dengan bantuan lampu yang artistik bisa membantu memberikan gambaran ruang seluruhnya. Latar belakang netral atau hitam ditambah peralatan dan beberapa unsur set, sudah cukup memberi sugesti ruang. Pertama skenografi dalam pengertiannya yang luas yaitu seperti tersebut dalam berbagai definisi skenografi antara lain yang berbunyi sebagai berikut: skenografi adalah suasana sekitar gerak laku di atas panggung; maka pengertian yang luas ini didukung oleh perwujudan benda-benda yang menunjang media utama (pemeran) seperti kostum, tata rias, peralatan, perabotan, dekor, dan lampu yang menyebabkan benda-benda atau unsur-unsur penunjang tersebut kelihatan.

Kedua adalah skenografi dalam pengertian teknik terbatas yaitu: benda yang membentuk suatu latar belakang fisik (ragawi) dan memberi batas lingkungan gerak lakuan. Pengertian yang kedua ini hanya membicarakan benda-benda yang melatarbelakangi permainan sajak seperti misalnya layar-layar, dinding, dan beberapa perabotannya. Skenografi dalam berbagai hal membantu atau menunjang para pemeran untuk memberikan suasana sekitar atau memberikan keadaan lingkungan di mana pemeran berada. Di sini berarti bahwa skenografi itu memberikan lokasi gerak-laku pemeran atau dapat juga dikatakan

memberikan wadah. Dari berbagai penampilan fisik skenografi yang telah dilaksanakan oleh pelaksana skenografi, maka pada umumnya terdapat empat macam sifat penampilan visual: penampilan skenografi yang disebut realistik; penampilan skenografi yang disebut sugestif realistik; penampilan skeneri yang disebut nonrealistik; penampilan skeneri yang disebut formal.

Contoh skenografi sugestif realistik meja bundar marmer dengan kursi goyang dan lampu minyak gantung, menggambarkan kehidupan keluarga pensiunan, dan lain sebagainya. Sifatnya sederhana namun lengkap, jendela besar dengan tangga sekaligus sebagai pintu masuk ke rumah menggambarkan perumahan yang menampung keluarga pengungsi yang tinggal berdesak-desakan dalam satu rumah penampungan. Masing-masing bentuk dalam set adalah lambang dari seluruh kelompok bentuk-bentuk lain yang pernah terekam ingatan penonton. Mereka memang sadar dan dibuat sengaja dapat merasakan bahwa kehadiran set sedemikian itu memang tidak diwujudkan secara lengkap. Kebanyakan teater tradisional dan juga lakon-lakon karya Saini KM, N Riantiarno dll. Sedangkan skenografi non realistik merupakan sang seniman perancang dan pembuat skenografi tidak menempatkan gerak laku pemeran pada bentuk penampilannya yang nyata akan tetapi lebih menekankan pada pernyataan gagasan sang seniman lebih menekankan pada pernyataan gagasan sang seniman. Penampilan skenografi yang keempat adalah formal yaitu memberikan tempat gerak laku dan tidak mencoba memberikan gambaran wujud di mana tempat itu berlaku. Skenografi semacam ini selalu dirancang dengan kesan seakan-akan sangat sederhana, dalam bentuk arsitektural seperti dinding, tangga, atau kotak datar (platform). Biasanya terdapat dalam drama tari, sehingga pemusatan perhatian kita terhadap gerak tariannya itu sendiri tidak terganggu oleh kehadiran skenografi.

Salah satu unsur artistik dalam teater adalah tata panggung atau biasa disebut set dekor. Fungsi tata panggung selain memperindah penampakan pentas juga memberikan ruang bagi pemeran. Tetapi fungsi yang paling penting dari tata panggung adalah memperkuat permainan para aktor. Artinya kehadiran tata panggung tidak hanya sekedar mempercantik tetapi menegaskan laku aksi yang disajikan oleh para aktor di atas pentas. Tidak ada gunanya menata dan menghias panggung dengan baik tetapi justru menenggelamkan para pemain. Tata panggung dalam teater dapat menegaskan makna sehingga pesan yang hendak disampaikan menjadi semakin jelas ditangkap oleh para penonton. Kejelasan makna pesan memang bukan tanggungjawab tata panggung tetapi ruang untuk menyampaikan pesan itu disediakan oleh seniman tata panggung. Oleh karena itu Kerjasama sangat dibutuhkan antara penata panggung dengan sutradara atau konseptor pementasan teater. Maksud dan tujuan pementasan teater harus menjadi satu kesatuan dengan tampilan tata panggung. Secara lebih mendalam, tata panggung jika digarap dengan seksama mampu menghadirkan suasana, memberi hidup pementasan teater serta menguatkan karakter pemeran. Hal-hal tersebut tidak dapat ditangkap mata secara langsung tetapi pengaruhnya dapat dirasakan baik oleh para pemain maupun penonton. Tata panggung adalah keajaiban tersendiri yang dihadirkan selain permainan para aktor. Keajaiban yang mengubah panggung menjadi lukisan hidup dan indah untuk lama-lama ditatap. Untuk menghadirkan tata panggung seperti tertulis di atas diperlukan kesungguhan kerja sama serta niat mempelajari hal-hal baru dan segala hal yang

berkaitan dengan seni tata panggung. Ada hal-hal seolah nampak imajiner pengaruh tata panggung yang paling kentara dalam hal ini: tatanan garis, dan warna.

Kita akan melihat peristiwa dan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya, apa yang dilakukan, bagaimana situasi yang terjadi serta baik di babak I (café) milik Tuan Bapau dengan diperjelas oleh sebuah papan nama dengan tulisan 'Paw'.

## 7. Garis

Para penonton secara tidak sadar dipengaruhi pertama kali oleh tata panggung yang dilihatnya. Garis tegas yang ditampilkan dalam tata dekorasi (*scenery*) akan menuntun mata penonton menuju ke area permainan dan sekitarnya. Dengan tatanan garis dan ruang yang diciptakan tata panggung dengan sendirinya telah menciptakan semangat dan suasana (*atmosphere*). Mata penonton tanpa disadari melihat garis-garis imajiner yang terdapat pada meja dan bangku serta pagar yang ada di sekeliling dan etalasi café, meski dari jarak yang cukup jauh. Tak ubahnya kita melihat serat-serat yang terdapat pada buah-buahan dan daging hewan. Dimensi aktor yang berada di atas panggung akan memberikan gambaran tentang ukuran sesungguhnya dari setiap benda atau ruang yang ada. Misalnya set cerita berada di sebuah istana, maka tata panggung harus benar-benar menampakkan desain sebuah istana meskipun secara skala diperkecil. Set cerita berada di sebuah café (babak I) dan taman (babak II, III, dan IV) maka tata panggung harus juga benar-benar menunjukkan desain sebuah café dan taman, meskipun secara skala diperkecil. Perkecilan skala ini jika dibuat dengan tepat dapat digunakan oleh aktor untuk memberikan gambaran pada penonton ukuran sesungguhnya. Inilah yang disebut dimensi.

## 8. Warna

Warna di atas panggung dapat menjadi daya rangsang yang hebat untuk semangat dan situasi yang digambarkannya. Seorang penata panggung memang perlu memahami spektrum warna sehingga betul-betul paham karakter setiap warna. Selain membawa pengaruh suasana, warna juga membawa pengaruh secara emosional. Seorang aktor akan merasa kesulitan untuk melakukan akting sedih secara mendalam ketika seluruh ruang dan kostum yang dikenakannya berwarna cerah. Sebagaimana pertunjukan teater musikal *Pesta Para Pencuri* didominasi oleh pencahayaan yang cerah juga dengan kostum-kostum yang cerah pula oleh sebab bernuansa komedi, atau menggembirakan. Set panggung adalah dekorasi yang ada di atas panggung, properti bisa dibagi dua yaitu :

Set panggung yang bisa dipindah-pindahkan, misalnya meja, kursi, lemari, karpet, vas pohon, dan sebagainya. Sebagaimana pada pertunjukan teater musikal *Pesta Para Pencuri* bangkubangku dan meja bundar café serta etalasi tempat makanan/*snack* serta minuman ringan (babak I) dapat dipindah-pindahkan.

- *Hand property* atau *property* yang bisa dibawa-bawa pemain misalnya kipas, pulpen, buku, tas, komputer, jinjing dsb; sebagaimana tokoh Pictor yang selalu membawa teropong dan Nyonya Moleh membawa kipas selalu dibawa ke mana-mana.
- Setdekor dan properti bisa dihadirkan juga tidak perlu. Intinya set dekor dan properti adalah penunjang bagi terciptanya tempat waktu dan keadaan/suasana. Jika tidak dihadirkan maka perlu pola imajinatif jadi pilihan penyajiannya.

## **Simpulan**

Seni teater adalah seni pertunjukan yang paling kompleks sehingga seolah-olah ia merupakan suatu seni yang memiliki ketergantungan atau tidak mandiri. Padahal sesungguhnya sebagai sebuah seni pertunjukan, teater adalah seni yang mandiri; sebab teater adalah pertunjukan, yang sejak semula telah terdiri atas kompleksitas seni. Beragam seni ada di dalamnya, seni rupa, seni sastra, dan seni pertunjukan. Unsur seni rupa dalam kaitannya dengan pertunjukan teater adalah skenografi, yang dalam pengertian luas terdiri dari: tata busana, tata rias, tata cahaya, tata setdekor dan properti, tata panggung, dan tata musik; sedangkan dalam pengertian sempit adalah tata panggung dan tata setdekor dan properti. Meskipun dua unsur, yakni seni rupa dan seni sastra tidak ada, dalam pengertian yang tersurat (eksplisit), seni pertunjukan tersebut tetap disebut sebagai pertunjukan teater, sebab dengan ketiadaan setdekor dan properti, penyinaran cahaya lampu, busana serta rias, panggung, dan musik; asal ada publik penonton, seni pertunjukan tersebut tetap masih bernama teater.

Skenografi pertunjukan teater *Pesta Para Pencuri* karya pengarang Prancis Jean Anouilh hasil saduran Rachman Sabur, sebuah lakon bergenre realisme dan komedi (satire dan situasi), berwujud teater musikal, memiliki skenografi abad modern, abad ke-20-an urban, yang menggambarkan sebuah café masa kini 'sederhana' yang segala perabotan dan tata letak kafenyanya, merupakan perpaduan dari kelokalan, dalam hal ini Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi), yang menguat juga pada tokoh-tokoh yang muncul yang mencerminkan dari beberapa daerah, seperti Jawa, Betawi, dan Palembang. Sebuah café yang terdiri atas pagar, etalase meja, beberapa meja bundar dengan beberapa bangku, terdapatnya papan nama café bermerek 'Paw' serta di sebelah kiri café terdapat sebuah pohon; menunjukkan keurbanan.

Spirit urban terlihat pada konsep skenografi melalui pemilihan adegan dan elemen visual seperti tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian, dan kemunculannya para bencong (Pada akhirnya fungsi seni rupa skenografi adalah memperindah penampakan pentas teater, memberikan ruang bagi pemeran, dan memperkuat permainan para aktor. Artinya kehadiran skenografi tidak hanya sekedar mempercantik, tetapi menegaskan laku aksi yang disajikan oleh para aktor di atas pentas; serta menegaskan makna, sehingga pesan yang hendak disampaikan menjadi semakin jelas ditangkap oleh para penonton. waria) dalam area café tersebut. Latar belakang taman berupa rumah tingkat dengan balkon, kebun beserta kolam renangnya yang merupakan rumah dari tokoh Nyonya Molen. Unsur seni rupa skenografi yang ditampilkan dalam pertunjukan teater itu adalah realisme konvensional.

## Sumber Referensi

- Anwar, K., & Fadhilah, F. (2014). Kampanye Pentingnya Mengetahui Pengetahuan Dasar Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas. *Visual Communication Design*, 3(1), 180243.
- Iliodromitis, E. K., Lazou, A., & Kremastinos, D. T. (2007). Ischemic preconditioning: protection against myocardial necrosis and apoptosis. *Vascular Health and Risk Management*, 3(5), 629.
- Padmodarmaya, P. (1988). *Tata dan teknik pentas*. Balai Pustaka.
- Vozdová, M., & Matoušková, J. (2018). Pour une lecture bergsonienne du " Bal des voleurs" de Jean Anouilh. *Romanica Olomucensia*, 2, 333–345.
- Naskah Teater Pesta Para Pencuri,  
<https://teaterjaballampung.blogspot.com/2018/08/naskah-teater-pesta-para-pencuri-karya.html>, 8 Desember 2022.